

## Hubungan *Self Care* Dengan *Quality Of Life* Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II

Kristina Kendek<sup>1\*</sup>, Yusran Haskas<sup>2</sup>, Eva Arna Abrar<sup>3</sup>

<sup>1\*2.3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

\*E-Mail: penulis-korespondensi: ([kendekkristina11@gmail.com](mailto:kendekkristina11@gmail.com) /081240974975)

(Received: 06.02.2023; Reviewed: 08.02.2023; Accepted: 08.02.2023)

### Abstract

*Diabetes mellitus is an event with the number of sufferers increasing every year. According to WHO, in 2019 an estimated 1.5 million deaths were directly caused by diabetes and another 2.2 million deaths were caused by high blood glucose in 2012. Diabetes is a disease where individuals need to carry out self-care regularly to reduce diabetes complications. When people with diabetes mellitus experience complications, it will have an impact on decreasing life expectancy, decreasing quality of life and increasing morbidity. Self care performed on patients with diabetes mellitus includes dietary adjustments (diet), monitoring of blood sugar levels, drug therapy, foot care and physical exercise (exercise). The purpose of this study was to determine the relationship between self care and quality of life in patients with Type 2 Diabetes Mellitus in the Working Area of the Tamalanrea Jaya Health Center, Makassar City. This study used a cross sectional design. Sampling using consecutive sampling technique with a total sample of 34 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire and analyzed using the chi square test ( $p < 0.05$ ). The results of the study showed that there was a relationship between self care and quality of life in people with Type 2 Diabetes Mellitus ( $p = 0.001$ ). The conclusion in this study is that there is a relationship between self care and quality of life in people with Type 2 Diabetes Mellitus in the working area of the Tamalanrea Jaya Health Center, Makassar City.*

**Keywords:** *Diabetes Mellitus; Quality Of Life; Self Care*

### Abstrak

Diabetes melitus merupakan kejadian dengan jumlah penderita semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut WHO pada tahun 2019 diperkirakan 1,5 juta kematian secara langsung disebabkan oleh diabetes dan 2,2 juta kematian lainnya disebabkan oleh glukosa darah yang tinggi pada tahun 2012. Diabetes merupakan penyakit dimana individu perlu melakukan perawatan diri (*self care*) secara teratur untuk mengurangi komplikasi. Ketika penderita diabetes melitus mengalami komplikasi maka akan berdampak pada menurunnya umur harapan hidup, penurunan kualitas hidup serta meningkatnya angka kesakitan. *Self care* yang dilakukan pada pasien diabetes melitus meliputi pengaturan pola makan (diet), pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan kaki dan latihan fisik (olahraga). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self care* dengan *quality of life* pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan *desain cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sample sebanyak 34 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi square ( $p < 0.05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self care* dengan *quality of life* pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 ( $p = 0,001$ ). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan *self care* dengan *quality of life* pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar.

**Kata Kunci:** *Diabetes Melitus; Quality Of Life; Self Care*

## Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM) telah menjadi masalah besar di masyarakat Indonesia. Penyakit tidak menular cenderung terus meningkat secara global dan nasional telah menduduki sepuluh besar penyakit penyebab kematian. (Nurdiantami et al., 2020). Perubahan pola hidup manusia seperti gaya hidup, sosial ekonomi, Urbanisasi dan industrialisasi pada akhirnya akan meningkatkan prevalensi penyakit tidak menular, khususnya penyakit degeneratif. Kecenderungan untuk beralih dari makanan tradisional menjadi makanan cepat saji dan berlemak, terutama di daerah perkotaan mengakibatkan perubahan penyakit yaitu menurunnya penyakit infeksi dan meningkatnya penyakit non infeksi (degeneratif). Hal ini menunjukkan telah terjadi transisi epidemiologi. Salah satu jenis penyakit tidak menular yang ternyata menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi adalah penyakit diabetes melitus (Syam, 2022).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan ciri-ciri berupa tingginya kadar glukosa darah yang merupakan sumber energi utama bagi sel tubuh manusia. Glukosa yang menumpuk di dalam darah akibat tidak diserap sel tubuh dengan baik dapat menimbulkan berbagai gangguan organ tubuh (Suharmanto et al., 2021). Diabetes melitus merupakan kejadian dengan jumlah penderita semakin meningkat tiap tahunnya (Hasanuddin, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) mengatakan penderita diabetes meningkat dari 108 juta pada tahun 1980 menjadi 422 pada tahun 2014. Prevalensinya meningkat lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi. Dari tahun 2005 dan 2016 ada peningkatan sebesar 5% dalam kematian dini akibat diabetes. Pada tahun 2019 diperkirakan 1,5 juta kematian secara langsung disebabkan oleh diabetes dan 2,2 juta kematian lainnya disebabkan oleh glukosa darah yang tinggi pada tahun 2012 (WHO, 2021).

Berdasarkan data dari organisasi *Internasional Diabetes Federation* (IDF) penderita diabetes diprediksi terus meningkat dari 537 juta orang di tahun 2021 menjadi 643 juta orang di tahun 2030 dan 784 juta orang di tahun 2045, sebanyak 537 juta orang di dunia dengan usia 20-79 tahun menderita diabetes. China menempati urutan pertama dari 10 negara di dunia dengan 140,8 juta orang (10,6%) dan India di urutan kedua dengan 4,1 juta orang (9,6%) sedangkan Indonesia berada di urutan kelima dengan 19,4 juta orang (10,6%) (International Diabetes Federation, 2021).

*American Diabetes Association* (ADA) prevalensi pada tahun 2019 sebesar 37,3 juta orang Amerika (11,3%) dari populasi, sekitar 1,9 juta orang Amerika menderita diabetes tipe 1 termasuk sekitar 244.000 anak-anak dan remaja. Dari 37,3 juta orang dewasa dengan diabetes, 28,7 juta orang terdiagnosa dan 8,5 juta orang tidak terdiagnosa. Kasus baru 1,4 juta orang Amerika didiagnosa menderita diabetes setiap tahun. Sekitar 283.000 orang Amerika dibawah usia 20 tahun diperkirakan telah didiagnosa diabetes sekitar 0,35 % dari populasi itu. Diabetes adalah penyebab kematian utama ketujuh di Amerika Serikat pada tahun 2019 dimana diabetes terdaftar sebagai penyebab kematian dengan total 282.802 sertifikat (ADA, 2020).

Prevalensi diabetes di Sulawesi Selatan sebesar 1,3 %. Diabetes melitus yang didiagnosis dokter tertinggi pada kelompok umur 65-74 tahun (5,48%) dan berjenis kelamin perempuan (1,67%) > prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter tertinggi terdapat di Kabupaten Wajo (2,19%), Kota Makassar (1,73%), Kota Pare-pare (1,59%) dan Kabupaten Bone (1,58%) (Risesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar tahun 2022, menunjukkan bahwa jumlah pasien Diabetes Melitus yang berkunjung pada tahun 2019 sebanyak 232 pasien, pada tahun 2020 sebanyak 149 pasien dan meningkat pada tahun 2021 sebanyak 579 pasien, sedangkan jumlah pasien yang berkunjung pada tahun 2022 dari bulan Januari-September sebanyak 253 dan pada bulan Agustus sampai September 2022 sebanyak 51 pasien.

Diabetes adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah) atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Diabetes merupakan salah satu masalah kesehatan yang berdampak pada produktivitas dan dapat menurunkan sumber daya manusia (Haskas et al., 2021).

*Self Care* adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengendalikan masalah kesehatannya. Diabetes adalah penyakit dimana individu perlu melakukan perawatan diri secara teratur untuk mengurangi komplikasi (Salam & Hamim, 2019). Komplikasi yang ditimbulkan bersifat akut maupun kronik. Komplikasi akut terjadi berkaitan dengan peningkatan kadar gula secara tiba-tiba sedangkan komplikasi kronik sering terjadi akibat peningkatan gula darah dalam waktu lama. Ketika penderita diabetes melitus mengalami komplikasi maka akan berdampak pada menurunnya Umur Harapan Hidup (UHP), penurunan kualitas hidup serta meningkatnya angka kesakitan (Chaidir et al., 2017). Pengelolaan *self care* pada penderita diabetes mellitus bertujuan untuk menjaga aktivitas insulin dan kadar gula plasma berada dalam kisaran normal, juga meminimalkan kemungkinan terjadinya komplikasi (Ardianti Pertiwi et al., 2021)

*Self care* dalam konteks pasien dengan penyakit kronis merupakan hal yang kompleks dan sangat dibutuhkan untuk keberhasilan manajemen serta kontrol dari penyakit kronis tersebut. *Self care* dapat digunakan sebagai

teknik pemecahan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan coping dan kondisi tertekan akibat penyakit kronis (Luther et al., 2022).

*Self Care* yang dilakukan pada pasien diabetes melitus meliputi pengaturan pola makan (diet), pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan kaki dan latihan fisik (olahraga). Pengaturan pola makan bertujuan untuk mengontrol metabolisme sehingga kadar gula darah dapat dipertahankan dengan normal. Pemantauan kadar gula darah bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan sudah efektif atau belum. Terapi obat bertujuan untuk mengendalikan kadar gula darah sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi. Perawatan kaki bertujuan untuk mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik. Latihan fisik bertujuan untuk meningkatkan kadar sensitivitas reseptor insulin sehingga dapat beraktivitas dengan baik (Chaidir et al., 2017).

Kualitas hidup merupakan konsep yang sangat luas, yang mempengaruhi kesehatan fisik seseorang, status psikologis, tingkat ketergantungan, hubungan sosial, kepercayaan pribadi dan hubungannya dengan komponen lingkungan yang penting. Keinginan untuk mendapatkan kualitas hidup yang tinggi mempengaruhi panjangnya usia seseorang dan faktanya pasien sangat membutuhkan untuk terus menjalankan hidupnya dengan kualitas yang memuaskan. Pentingnya meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus karena kualitas hidup sangat berkorelasi erat dengan respon terhadap nyeri, perkembangan penyakit dan bahkan kematian akibat diabetes melitus. Semakin rendah kualitas hidup seseorang, semakin tinggi resiko kesakitan dan bahkan kematian (Teli, 2017). Kualitas hidup sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius dikarenakan hubungannya sangat erat dengan morbiditas dan mortalitas, kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit dan menyebabkan kematian jika kualitas hidup kurang (Arifin et al., 2020).

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *self care* dengan *quality of life* pada penderita diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2022 – 14 Januari 2023. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel yaitu variabel independen dan dependen, variabel independen adalah *Self Care* dan variabel dependen adalah *Quality of Life*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita Diabetes Melitus selama bulan Agustus sampai September yang berjumlah 51 orang di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 responden dengan menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling* bertujuan untuk memilih sampel sesuai dengan subjek yang memenuhi kriteria sehingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar, pasien dewasa dan lansia dengan usia 20-79 tahun yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak bersedia mengisi kuesioner. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data primer yang diambil langsung dari responden. Data dengan menggunakan kuesioner dengan subjek penderita diabetes melitus. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. Adapun alat pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner *Summary of Diabetes Self Care Activities (SDSCA)* yang berisi 17 pertanyaan yaitu pertanyaan *favorable* (positif) dan *unforable* (negatif) serta kuesioner *Quality Of Life* yang terdiri dari 22 pertanyaan. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *editing, coding, entry data* dan tabulasi. Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariate untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan taraf Signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai ( $p < 0.05$ ). Adapun perhitungan rumus tersebut, peneliti menganalisisnya dengan bantuan *Microsoft excel 2013* dan *SPPS 23 For Windows*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 688/STIKES-NH/KEPK/XII/2022 yang dikeluarkan pada tanggal 5 Desember 2022 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

## Hasil

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar (n=34).**

Karakteristik	(n)	(%)
Umur		
36-45 tahun	4	11,8
46-55 tahun	11	32,4
56-65 tahun	13	38,2
>65 tahun	6	17,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	26,5
Perempuan	25	73,5

Pendidikan		
Tidak tamat SD	12	35,3
SD	8	23,5
SMP	6	17,6
SMA	8	23,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	24	70,6
Buruh	3	8,8
Petani	4	11,8
Pegawai Swasta	3	8,8
Lama menderita DM		
<10 tahun	29	85,3
>10 tahun	5	14,7
GDS Terakhir		
<200	22	64,7
>200	12	35,3
Komplikasi		
Ya	0	0
Tidak	34	100,0
Merokok		
Ya	3	8,8
Tidak	31	91,2
Menggunakan Insulin		
Ya	2	5,9
Tidak	32	94,1

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 34 responden didapatkan bahwa karakteristik umur responden terbanyak berada pada rentan umur 56-65 tahun sebanyak 13 responden (38,2%) dan paling sedikit berada pada rentan umur 36-45 tahun sebanyak 4 responden (11,8%). Karakteristik jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan sebanyak 25 responden (73,5%) dan laki-laki sebanyak 9 responden (26,5%). Karakteristik pendidikan responden terbanyak yaitu tidak tamat SD sebanyak 12 responden (35,3%) dan paling sedikit berada SMP sebanyak 6 responden (17,6%). Karakteristik pekerjaan responden terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak 24 responden (70,6%) dan paling sedikit yaitu buruh dan pegawai swasta sebanyak 3 responden (8,8%). Karakteristik lama menderita DM responden terbanyak yaitu <10 tahun sebanyak 29 responden (85,3%) dan paling sedikit yaitu >10 tahun sebanyak 5 responden (14,7%). Karakteristik GDS terakhir responden terbanyak yaitu <200 sebanyak 22 responden (64,7%) dan paling sedikit yaitu >200 sebanyak 12 responden (35,3%). Karakteristik komplikasi responden yang tidak memiliki komplikasi sebanyak 34 responden (100%). Karakteristik responden yang merokok sebanyak 3 responden (8,8%) dan yang tidak merokok sebanyak 31 responden (91,2%). Karakteristik menggunakan insulin, responden terbanyak yaitu yang tidak menggunakan insulin sebanyak 32 responden (94,1%) dan paling sedikit yaitu yang menggunakan insulin sebanyak 2 responden (5,9%).

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2 Hubungan *Self Care* dengan *Quality of Life* Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Suku Makassar di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar**

<i>Self Care</i>	<i>Quality of life</i>				Total		<i>P</i>
	Baik		Kurang				
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Baik	11	73,3	4	26,7	15	100,0	0,001
Kurang	3	15,8	16	84,2	19	100,0	
<b>Total</b>	14	41,2	20	58,8	34	100,0	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self care* baik berjumlah 15 responden, dimana terdapat 11 responden (73,3%) yang memiliki *quality of life* baik dan 4 responden (26,7%) yang memiliki *quality of life* kurang, sedangkan responden yang memiliki *self care* kurang berjumlah 19 responden, dimana terdapat 3 responden (15,8%) yang memiliki *quality of life* baik dan 16 responden (84,2%) yang memiliki *quality of life* kurang.

## Pembahasan

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self care* dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus tipe 2 salah satunya adalah umur, peneliti mendapatkan usia responden yang mengalami diabetes melitus mayoritas berusia 56-65 tahun sebanyak 13 responden (38,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2022), mengemukakan bahwa pasien diabetes pada usia 56-74 tahun memiliki status kesehatan yang lebih buruk dibandingkan dengan yang berusia 25-39 tahun. Penambahan usia terutama pada usia lanjut akan berdampak pada perubahan anatomis, fisiologis dan biokimiawi. Hal ini akan mengakibatkan kerentanan terhadap suatu penyakit serta bisa menimbulkan kegagalan dalam mempertahankan homeostasis terhadap suatu stress. Hal ini akan berdampak pada berbagai masalah baik secara fisiologi, psikologis maupun sosial. Sehingga akan menimbulkan berbagai keterbatasan yang akan berakibat pada kualitas hidup. Selain dengan adanya faktor usia dan penurunan fungsi tubuh, juga berdampak pada penurunan kemampuan dalam perawatan diri dan pelaksanaan manajemen diabetes nya sehingga masalah kesehatan akan mudah muncul. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi kualitas hidup.

Dalam penelitian ini terdapat 4 responden yang memiliki *self care* baik tetapi *quality of life* kurang pada penderita diabetes melitus tipe 2 suku Makassar, hal ini dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin pasien yang sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 25 responden (73,5%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2018), mengemukakan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki kualitas hidup yang rendah daripada laki-laki, hal ini dikarenakan wanita mudah mengalami peningkatan indeks masa tubuh, penurunan hormone estrogen dan rendahnya aktifitas fisik serta mudah mengalami stress yang dapat mengganggu kondisi mentalnya sehingga kualitas hidupnya lebih rendah daripada laki-laki.

Kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai rasa sejahtera yang meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Kualitas hidup pada pasien dengan penyakit kronis dapat didefinisikan sebagai evaluasi keseluruhan yang dibuat subjek tentang hidupnya yang bergantung pada karakteristik subjek dan faktor eksternal. Memahami domain ini oleh petugas kesehatan memiliki keuntungan dalam hal menggabungkan strategi manajemen penyakit kronis kedalam perawatan rutin yang mengarah pada pengurangan morbiditas dan mortalitas pada penderita diabetes melitus (Wally et al., 2022).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah yang tidak tamat SD yaitu sebanyak 12 responden (35,3%), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luthfa et al., 2019), mengemukakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan tentang kesehatan, maka orang tersebut mengerti dalam hal memelihara kesehatannya.

Berdasarkan lama menderita diabetes melitus dibagi menjadi 2 kategori yaitu <10 tahun sebanyak 29 responden (85,3%) dan >10 tahun sebanyak 5 responden (14,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pemudana, 2020), mengemukakan bahwa lama sakit berhubungan dengan usia pertama kali penderita terdiagnosa diabetes melitus, semakin muda usia penderita terdiagnosa diabetes maka akan semakin lama penderita menanggung sakit. Dimana lama seseorang menderita diabetes maka resiko komplikasi akan semakin tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden didominasi oleh tidak bekerja yaitu sebanyak 24 responden (70,6%). Jenis pekerjaan responden secara tidak langsung dapat menggambarkan aktivitas fisiknya, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022), mengemukakan bahwa kurangnya aktivitas fisik adalah faktor risiko dalam penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe 2, hal inilah yang dikaitkan dengan kualitas hidup. Aktivitas fisik pada penderita diabetes tipe 2 secara langsung dapat meningkatkan penggunaan gula darah oleh otot yang aktif, menurunkan kadar lemak tubuh, meningkatkan sensitivitas insulin, mengontrol gula darah, dan mengurangi stres. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa aktivitas fisik secara teratur memiliki manfaat fisiologis dan psikologis yang dapat meningkatkan kontrol glikemik, kesehatan secara keseluruhan, dan kualitas hidup. Penurunan kebiasaan aktivitas secara signifikan terkait dengan kualitas hidup yang buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartati et al., 2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden didapatkan bahwa sebanyak 71 responden (73,2%) melakukan perawatan diri (*self care*) secara mandiri sedangkan 26 responden (26,8%) yang melakukan perawatan diri (*self care*) dengan bergantung pada orang lain serta dari 97 responden didapatkan sebanyak 62 responden (63,9%) yang memiliki kualitas hidup sedang dan 35 responden (36,1%) yang memiliki kualitas hidup tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perawatan diri (*self care*) dengan kualitas hidup di Poli Penyakit Dalam RSUD Langsa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hastuti et al., 2019), menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self care* baik lebih banyak yang memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 17 responden (56,7%) dibanding dengan responden yang memiliki kualitas hidup kurang baik yaitu 13 responden (43,3%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,003$  ( $p\text{ value} < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus di Poli Ruang Garuda RSU Anutapura Palu.



Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raditya et al., 2022), menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self care* baik dan kualitas hidup baik sebanyak 37 responden (58,7%), kualitas hidup cukup sebanyak 23 responden (24,3%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 3 responden (4,8%). Responden dengan *self care* kurang dan kualitas hidup baik sebanyak 1 responden (5%), kualitas hidup cukup sebanyak 9 responden (45%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 10 responden (50%). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chisquare* diperoleh nilai *asympt.sig (2-sided)* sebesar 0,000. Karena nilai *asympt.sig (2-sided)*  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus tipe II di UPTD Puskesmas Kuta Utara.

Menurut asumsi peneliti, *self care* merupakan faktor yang berhubungan dengan *quality of life* pada penderita diabetes melitus. *Self care* yang baik belum tentu memiliki *quality of life* yang baik, hal ini salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dimana responden merasa cemas terhadap penyakit yang dialaminya sehingga berpengaruh pada kualitas hidupnya. *Self care* yang kurang juga lebih cenderung memiliki *quality of life* kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *self care* penderita diabetes melitus maka semakin rendah pula kualitas hidup penderita diabetes melitus.

## Kesimpulan

Ada hubungan *Self Care* dan *Quality of Life* Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 suku Makassar di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar.

## Saran

1. Bagi Pasien  
Diharapkan pemberian edukasi yang dilakukan oleh perawat dapat memperbaiki pola hidup sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya kualitas hidup rendah pada pasien serta tetap menjaga pola makan, perawatan kaki dan kadar gula darah agar tetap terkontrol untuk mencegah terjadinya komplikasi.
2. Bagi Puskesmas  
Diharapkan perawat senantiasa memotivasi keluarga untuk terus mendukung proses perawatan pasien diabetes melitus di rumah dengan aktif mengawasi perkembangan kesehatan penderita diabetes melitus demi mengurangi resiko terjadinya kualitas hidup rendah pada pasien diabetes melitus.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus dengan menggunakan sampel yang lebih banyak.

## Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung atas terlaksananya proses penelitian ini diantaranya : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, pasien dan pihak Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## Referensi

- ADA. (2020). *Statistik Tentang Diabetes \_ ADA*. <https://diabetes.org/about-us/statistics/about-diabetes>.
- Anggraeni, A. F. N., Rondhianto, & Juliningrum, P. P. (2018). Pengaruh Diabetes Self-Management Education and Support ( DSME/S ) Terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 6(3), 453–460. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/11688/6855>
- Ardianti Pertiwi, N., Ratna, & Rakhmat, A. (2021). Gambaran Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Rsud Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(24), 90245. <http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/488>
- Arifin, H., Afrida, & Ernawati. (2020). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 406–411. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/397>
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Journal Endurance*, 2(2), 132–144. <http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1357>
- Hartati, I., Pranata, A. D., & Rahmatullah, M. R. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Langsa. *Jurnal Pendidikan Dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 94–104. <https://journal.uscnd.ac.id/index.php/smart/article/view/30>
- Hasanuddin, F. (2020). Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Dalam Pemenuhan

- Kebutuhan Nutrisi. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Health)*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.31605/J-HEALT.V3I1.790>
- Haskas, Y., Ikhsan, & Restika, I. (2021). Evaluasi Ragam Metode Perawatan Luka Pada Pasien Dengan Ulkus Diabetes : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 12–28. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i2.1713>
- Hastuti, Januarista, A., & Suriawanto, N. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Garuda RSU Anutapura Palu. *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(3), 24–31. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/JMN/article/view/256>
- International Diabetes Federation. (2021). IDF Diabetes Atlas, Diabetes around the world 2021 10th Edition. *International Diabetes Federation*, 10. <https://diabetesatlas.org/atlas/tenth-edition/>
- Luther, M., Haskas, Y., & Kadrianti, E. (2022). Hubungan Self Care Dengan Quality Of Life Penderita Diabetes Melitus TIPE II. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(3), 401–407. <http://www.jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/946>
- Luthfa, I., & Fadhilah, N. (2019). Self Management Menentukan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance*, 4(2), 402. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4026>
- Nurdiantami, Y., Amallia, N. A., Rahingrat, A., & Fadila, S. R. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Diabetes. 1, 82–87. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/19723>
- Nurhayati, C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus, Self Management Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Nursing and Health Science*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.58730/jnhs.v1i2.40>
- Pemudana, D. S. (2020). Gambaran Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Raditya, I. G. A. S., Mertha, I. M., Wedri, N. M., & Ngurah, I. G. K. G. (2022). Hubungan self Care dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 262–274. <https://doi.org/10.33992/jgk.v15i2.2236>
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 110, Issue 9). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>
- Salam, A. Y., & Hamim, N. (2019). *Foot Self Efficacy dan Foot Self Care Behaviour Pada Lansia Dengan Diabetes Melitus*. 3(1), 12–18.
- Sari, W., Fajri, N., & Ikhtiyaruddin. (2022). Korelasi Self-Care dengan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan*, 5(4), 792–804. <https://doi.org/10.33096/woh.v5i04.9>
- Suharmanto, Exsa Hadibrata, M. F. W., M Fauzan Abdillah Rasyid, F., Febriantara, M. K., & Hidayah, M. A. (2021). Pemeriksaan Kadar Gula Darah Dan Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 90–93. <https://doi.org/10.23960/jpm6190-93>
- Syam, A. J. (2022). Studi Komparasi Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Daerah Perkotaan dan Pedesaan. *An Idea Health Journal*, 2(02), 106–110.
- Teli, M. (2017). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Se Kota Kupang. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(1), 119–134. <https://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/infokes/article/view/133>
- Wally, M. L., Haskas, Y., & Kadrianti, E. (2022). Pengaruh Self Instructional Training Terhadap Quality Of Life Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(3), 393–400. <http://www.jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/946>
- WHO. (2021). *Diabetes*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>.